

## **MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN 40/I BAJUBANG LAUT**

Elmina Fitri<sup>1</sup>, Muhammad Yatim<sup>2</sup>, Beni Liantori<sup>3</sup>, Renda Melati  
Tiovanka.S<sup>4</sup>, Kholisatun Nabila<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD Universitas Graha Karya Muara Bulian

<sup>1</sup>[elminafitri47@gmail.com](mailto:elminafitri47@gmail.com), <sup>2</sup>[yatimmuhammad12@gmail.com](mailto:yatimmuhammad12@gmail.com),

<sup>3</sup>[beniliantori@gmail.com](mailto:beniliantori@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Project-Based Learning (PjBL) is a learning model that positions students as the main subjects in the learning process through the completion of contextual, collaborative, and meaningful projects. This model is believed to be effective in developing higher-order thinking skills while simultaneously fostering students' character development. However, the implementation of PjBL in elementary schools is often not supported by a comprehensive evaluation system, particularly in measuring students' character formation. This study aims to provide an in-depth description of the project-based learning evaluation model in shaping the character of elementary school students at SDN 40/I Bajubang Laut. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects included teachers and students at SDN 40/I Bajubang Laut who implemented project-based learning. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing by applying source and technique triangulation. The results show that the PjBL evaluation model was implemented systematically through four main components, namely process evaluation, product evaluation, attitude (character) evaluation, and learning reflection. The character values developed among students include responsibility, cooperation, discipline, honesty, independence, and creativity. This evaluation model provides a comprehensive overview of students' character development and supports the implementation of authentic assessment in elementary schools.*

*Keywords: learning evaluation, project-based learning, character education*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui kegiatan penyelesaian proyek yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Model ini diyakini mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus membentuk karakter siswa. Namun, implementasi PjBL di sekolah dasar sering kali belum didukung oleh sistem evaluasi yang komprehensif, khususnya dalam mengukur pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam model evaluasi pembelajaran berbasis

proyek dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di SDN 40/I Bajubang Laut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa SDN 40/I Bajubang Laut yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi PjBL dilaksanakan secara sistematis melalui empat komponen utama, yaitu evaluasi proses, evaluasi produk, evaluasi sikap (karakter), dan refleksi pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang berkembang pada siswa meliputi tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kejujuran, kemandirian, dan kreativitas. Model evaluasi ini memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan karakter siswa dan mendukung penerapan penilaian autentik di sekolah dasar.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, project based learning, pendidikan karakter

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat siswa adalah generasi yang akan memegang tanggung jawab sebagai pemimpin masa depan.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki

peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik. Pada tahap ini, anak berada pada masa perkembangan yang sangat peka terhadap nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang ditanamkan melalui lingkungan belajar di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana utama dalam membangun karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, mampu bekerja sama, serta memiliki nilai moral dan sosial yang kuat.

Sejalan dengan tujuan tersebut, kebijakan pendidikan nasional menekankan pentingnya

pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan bahwa proses pembelajaran harus disertai dengan penilaian yang autentik dan berkelanjutan. Penilaian autentik tidak hanya menilai hasil akhir belajar siswa, tetapi juga menilai proses belajar, sikap, dan keterampilan yang berkembang selama pembelajaran berlangsung (Kemendikbud RI, 2020; 2021). Dengan penilaian autentik, guru diharapkan mampu memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik secara utuh.

Lebih lanjut, implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila semakin menegaskan pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar. Profil Pelajar Pancasila menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran yang bersifat ceramah

dan berorientasi pada hafalan, melainkan membutuhkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kontekstual, dan kolaboratif.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL). PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata melalui pengerjaan proyek yang berkaitan dengan permasalahan di lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran di SDN 40/I Bajubang Laut, penerapan PjBL berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sani (2020) yang menyatakan bahwa PjBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) sekaligus karakter positif peserta didik.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 40/I

Bajubang Laut, pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hasil akhir belajar, seperti nilai tes tertulis dan tugas individu. Evaluasi terhadap proses pembelajaran serta pembentukan karakter siswa belum dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Guru di SDN 40/I Bajubang Laut masih mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu mengukur perkembangan karakter siswa secara objektif, autentik, dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan potensi pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana pembentukan karakter siswa belum dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model evaluasi pembelajaran berbasis proyek yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik siswa SDN 40/I Bajubang Laut. Model evaluasi ini diharapkan mampu menilai proses, produk, dan sikap siswa secara terpadu sehingga pembentukan karakter dapat terukur secara jelas. Dengan adanya model evaluasi PjBL yang tepat, guru dapat memantau perkembangan karakter siswa secara

berkelanjutan serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan model evaluasi pembelajaran berbasis proyek dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 40/I Bajubang Laut.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa di SDN 40/I Bajubang Laut yang telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan PjBL dan evaluasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta proses evaluasi yang diterapkan oleh

guru. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan evaluasi PjBL. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, rubrik penilaian, hasil proyek siswa, jurnal refleksi guru, dan catatan perkembangan sikap siswa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pembentukan Karakter**

Menurut Arikunto (2016), model evaluasi pembelajaran merupakan suatu pola atau acuan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi guna menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses dan sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan itu, Thomas, Mergendoller, dan Michaelson (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam penyelesaian proyek yang kompleks dan bermakna. Oleh karena itu, evaluasi dalam PjBL harus mencakup penilaian terhadap proses kerja, hasil proyek, serta kemampuan sosial dan personal siswa yang berkembang selama kegiatan proyek.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Mulyasa (2018) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menilai perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kemandirian. Evaluasi karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus diamati secara berkelanjutan melalui perilaku nyata siswa dalam aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya, Suyanto dan Asep Jihad (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan penilaiannya. Oleh karena itu, model evaluasi pembelajaran berbasis proyek untuk

pembentukan karakter menuntut penggunaan penilaian autentik yang mampu menggambarkan perilaku siswa secara nyata dalam konteks kehidupan belajar sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi pembelajaran berbasis proyek untuk pembentukan karakter adalah suatu kerangka evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk menilai ketercapaian tujuan PjBL melalui penilaian proses, produk, dan sikap siswa, dengan menekankan perkembangan nilai-nilai karakter positif melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model evaluasi pembelajaran berbasis proyek di SDN 40/I Bajubang Laut dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Model evaluasi tersebut mencakup evaluasi proses, evaluasi produk, evaluasi sikap atau karakter, serta refleksi pembelajaran.

Pertama, evaluasi proses dilakukan selama pelaksanaan proyek berlangsung. Evaluasi ini difokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kedisiplinan

dalam mematuhi aturan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru menggunakan lembar observasi dan catatan anekdot untuk mencatat perkembangan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berbasis proyek.

Kedua, evaluasi produk dilakukan untuk menilai hasil akhir proyek yang dihasilkan oleh siswa. Penilaian produk didasarkan pada rubrik kinerja yang mencakup aspek kualitas hasil kerja, kreativitas, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil proyek. Evaluasi produk tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses berpikir dan usaha siswa dalam menyelesaikan proyek.

Ketiga, evaluasi sikap atau karakter dilakukan untuk menilai nilai-nilai karakter yang berkembang pada diri siswa. Karakter yang dinilai meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, disiplin, dan kreativitas. Indikator penilaian karakter disusun mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan

melalui observasi, jurnal guru, dan penilaian diri siswa.

Keempat, refleksi pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa setelah kegiatan proyek selesai. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Refleksi menjadi bagian penting dalam model evaluasi PjBL karena mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap pengalaman belajar mereka dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) yang diterapkan di SDN 40/I Bajubang Laut mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan belajar sekaligus pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran serta perkembangan sikap dan perilaku siswa selama kegiatan proyek berlangsung.

Temuan ini memperkuat pandangan Widodo dan Wahyudin (2022) yang menyatakan bahwa penilaian autentik harus mencakup penilaian proses dan produk agar perkembangan peserta didik dapat dipahami secara utuh.

Evaluasi proses dalam pembelajaran berbasis proyek di SDN 40/I Bajubang Laut memungkinkan guru untuk memantau secara langsung keterlibatan siswa, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Karakter-karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui pembiasaan nilai dalam aktivitas belajar sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Evaluasi produk yang dilakukan melalui penggunaan rubrik kinerja di SDN 40/I Bajubang Laut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap hasil kerja yang dihasilkan. Penggunaan rubrik

penilaian menjadikan proses evaluasi lebih objektif dan transparan sehingga siswa memahami kriteria keberhasilan proyek yang dikerjakan. Temuan ini mendukung pernyataan Trianto (2020) bahwa pembelajaran berbasis proyek menuntut adanya sistem evaluasi yang selaras dengan karakteristik pembelajaran yang menekankan pada kinerja dan produk nyata.

Selain itu, evaluasi sikap atau karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis proyek di SDN 40/I Bajubang Laut terbukti mampu mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Evaluasi karakter yang dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, jurnal guru, dan refleksi siswa membantu guru dalam memantau perkembangan sikap siswa secara lebih akurat. Hal ini sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter serta implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya evaluasi sikap sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Mulyasa, 2021; Kemendikbudristek, 2022).

Refleksi pembelajaran menjadi komponen penting dalam model evaluasi PjBL yang diterapkan di SDN 40/I Bajubang Laut karena memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari pengalaman belajar yang telah dilalui serta nilai-nilai karakter yang diperoleh. Melalui kegiatan refleksi, siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap proses belajar mereka sendiri, sementara guru memperoleh umpan balik sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran pada kegiatan selanjutnya. Dengan demikian, model evaluasi pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SDN 40/I Bajubang Laut, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Model evaluasi ini dilaksanakan secara komprehensif melalui empat komponen utama, yaitu evaluasi



proses, evaluasi produk, evaluasi sikap atau karakter, dan refleksi pembelajaran.

Evaluasi proses berperan penting dalam memantau keterlibatan siswa, kemampuan bekerja sama, kedisiplinan, serta tanggung jawab selama pembelajaran berlangsung di SDN 40/I Bajubang Laut. Evaluasi produk memberikan gambaran kemampuan siswa dalam menghasilkan karya yang kreatif dan bertanggung

jawab. Evaluasi sikap memungkinkan guru menilai perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, refleksi pembelajaran membantu siswa dan guru dalam mengevaluasi pengalaman belajar sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, model evaluasi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di SDN 40/I Bajubang Laut tidak hanya menilai capaian akademik siswa, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten oleh guru sekolah dasar sebagai bagian dari upaya

penguatan pendidikan karakter dan implementasi pembelajaran yang bermakna sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2016). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud RI. (2020). Panduan Penilaian pada Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud RI. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013. Jakarta:Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta.
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sani, R. A. (2020). Pembelajaran Berbasis HOTS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2023). Project Based Learning dalam pembelajaran sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(1), 45–56.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Refika Aditama.
- Thomas, J. W., Mergendoller, J. R., & Michaelson, A. (2000). Project-based learning: A handbook for middle and high school teachers.

- Novato, CA: Buck Institute for Education.
- Trianto. (2020). Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.
- Widodo, H., & Wahyudin. (2022). Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Zubaedi. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Budaya Sekolah. Jakarta: Kencana.